

**KONTRIBUSI PEMIKIRAN HANS KUNG DAN FALSAFAH HIDUP TORANG SAMUA
CIPTAAN TUHAN BAGI PERDAMAIAN DI SULAWESI UTARA**

Octaniel Michael Kasiahe¹, Alon Mandimpu Nainggolan², Delpi Novianti³
IAKN Manado^{1,2}; Mahasiswi Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor³
octanielkasiahe@gmail.com; nainggolanalon1008@gmail.com; delpi.novianti@gmail.com

Received: 24 April 2023 / Accepted: 05 Juni 2023 / Published: 30 Juni 2023

Abstrak

Perdamaian merupakan isu global yang hangat diperbincangkan dewasa ini. Perdamaian sangat menarik untuk dikaji dengan berbagai pendekatan dan perspektif, karena perdamaian merupakan kondisi sosial yang diharapkan seluruh manusia, sebab tanpa perdamaian manusia akan sulit menikmati dan mencapai tujuan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kontribusi pemikiran Hans Kung dan falsafah hidup masyarakat Sulawesi Utara yaitu Torang Samua Ciptaan Tuhan bagi perdamaian di Sulawesi Utara. Dengan menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif telah menghasilkan sumbangsih pemikiran Hans Kung dan falsafah hidup Torang Semua Ciptaan Tuhan terhadap proses memelihara dan menjaga perdamaian di tanah Nyiur Melambai. Membangun dialog antar agama dengan pendekatan kearifan Lokal dan memiliki sikap keterbukaan dan menghargai perbedaan adalah sebuah keharusan menuju kehidupan yang damai.

Kata-kata Kunci : Perdamaian, Hans Kung, Torang Samua Ciptaan Tuhan, kontribusi, Sulawesi Utara.

Abstract

Peace is a global issue that is hotly discussed today. Peace is very interesting to study with various approaches and perspectives, because peace is a social condition expected of all mankind, because without peace it will be difficult for humans to enjoy and achieve life goals. This study aims to describe the contribution of Hans Kung's thoughts and the philosophy of life of the people of North Sulawesi, namely Torang Samua Created by God for peace in North Sulawesi. By using research methods that are descriptive in nature, it has resulted in the contribution of Hans Kung's thoughts and the philosophy of life of Torang All God's Creation to the process of maintaining and maintaining peace in the land of Nyiur Melambai. Building interreligious dialogue with a local wisdom approach and having an attitude that reconciles and respects differences is a must towards a peaceful life.

Key Words : Peace, Hans Kung, Torang Samua God's Creation, contribution, North Sulawesi.

PENDAHULUAN

Perdamaian merupakan salah satu isu global yang terus hangat diperbincangkan di sepanjang masa peradaban dunia, perdamaian merupakan hal yang penting dan kompleks termasuk di dalamnya berbicara mengenai bagaimana upaya untuk mencapai keadaan yang bebas konflik, ketegangan, kekerasan di antara negara, agama, suku, kelompok dan individu. Perdamaian bukan hanya tentang absennya kekerasan atau konflik dan hal serupa lainnya melainkan juga mencakup penghormatan terhadap hak asasi manusia, keadilan sosial, dan pembangunan yang berkelanjutan. Perdamaian dipandang sebagai isu global karena mempengaruhi stabilitas keamanan, HAM, diplomasi dan kerja sama dunia (Darmin, 2021: 85-105). Tanpa adanya perdamaian maka secara otomatis stabilitas faktor pendukung kesejahteraan masyarakat akan ikut terganggu, dan berakibat pada konflik bukan saja konflik militer tetapi juga konflik hak asasi dan ekonomi.

Indonesia sebagai negara multikultural dan multireligius yang menjadi rumah bagi banyak perbedaan sangat membutuhkan perdamaian untuk stabilitas bangsa, dan jalan mencapai cita-cita bersama sebagaimana yang tercantum dalam Pancasila dan UUD 1945. Tanpa adanya perdamaian antar sesama anak bangsa, maka Indonesia akan sangat berpotensi terpecah belah oleh karena kepentingan kelompok, suku atau agama. Oleh karena itu, perdamaian adalah tanggung jawab bersama seluruh elemen negara. Meskipun dari latar belakang yang berbeda-beda, setiap perbedaan yang ada harus disatukan menjadi kekuatan bersama untuk membangun bangsa dan keberagaman yang ada harus diberdayakan untuk mempromosikan nilai-nilai persatuan dan kedamaian (Latuheru, et.al. 2020:150-180). Fakta sejarah memperlihatkan bahwa isu perdamaian bukanlah hal yang asing bagi Indonesia dalam perjalanannya sebagai sebuah negara. Indonesia kerap kali berurusan dengan hal perdamaian, ini dapat dilihat dari adanya beberapa konflik yang mampu diselesaikan seperti konflik kerusuhan Ambon 2001 dan kerusuhan Poso 1998. Dari beberapa konflik seperti yang disebutkan di atas dapat dilihat bahwa perdamaian bukan saja sebuah fondasi atau cita-cita bersama melainkan juga bagian dari resolusi bila terjadi konflik, misalnya mengangkat nilai-nilai perdamaian dalam etika setiap agama bila konflik yang terjadi berlatar belakang agama ataupun mengangkat nilai-nilai kearifan lokal daerah setempat seperti *pela-gandong* (Maluku) atau *Sitou Timou Tumou Tou* (Sulut). Dapat dikemukakan bahwa satu-satunya jalan yang harus ditempuh oleh Indonesia untuk menyikapi beragam perbedaan adalah jalan damai.

Topik terkait perspektif perdamaian yang dikemukakan oleh Hans Kung telah banyak diteliti sebelumnya seperti oleh Darmin Suhandi (2021, 85–105), Muhamad Harjuna (2019, 55-74). dan Rosmaria Sjfariah Widjajanti (2019, 55-74). Meskipun penelitian terkait

perspektif perdamaian dari Hans Kung telah banyak dilakukan namun belum ada penelitian yang mengkaji perdamaian dari perspektif Hans Kung ini dikaitkan dengan falsafah hidup masyarakat Sulawesi Utara yakni slogan Torang Samua Ciptaan Tuhan, yang dipopulerkan oleh pasangan calon gubernur dan wakil gubernur Olly Dondokambey dan Steven Kandow (ODSK) kala itu. Sulawesi Utara adalah wilayah yang menarik untuk dikaji terkait perdamaian karena provinsi ini berhasil membawa masyarakatnya hidup dalam perdamaian dan toleransi di tengah-tengah beragam perbedaan yang terkandung di dalamnya baik keberagaman kultur maupun religi (Grosman, et. al. 2021:118-124). Hal ini tentu tidak lepas dari kedewasaan warga masyarakat yang bijak memandang perbedaan, bahkan nilai-nilai yang diwariskan oleh para leluhur seperti Nuwu I tua a (Nasihat Hidup) dari leluhur Minahasa “Mahsigi-sigian” saling menghormati, “maleos-leosan” saling baku-baku bae, “masawang-sawangan” saling membantu dan banyak nilai-nilai atau norma hidup lainnya yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Sulawesi Utara sebagai pendukung atau alasan tercipta keharmonisan hidup di tengah perbedaan yang ada. Oleh karena itu dengan diangkatnya nilai-nilai etika global dan kearifan lokal berupa ajaran-ajaran universal dan ajaran-ajaran leluhur, slogan-slogan yang mempromosikan perdamaian sebagaimana topik penelitian ini, kiranya dapat menginspirasi banyak orang menjadi agen perdamaian (Sudirman, 2020:1-22).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan tujuan untuk memahami pandangan Hans Kung terkait perdamaian dan perspektif ODSK mengenai slogan yang telah menjadi falsafah hidup masyarakat Sulawesi Utara “Torang Samua Ciptaan Tuhan”. Melalui pendekatan studi literatur sebagai instrumen pengumpulan data dari berbagai sumber yaitu buku, jurnal dan sejenisnya (Nainggolan, 2022:61-73) yang membahas terkait teori perdamaian Hans Kung dan falsafah Torang Samua Ciptaan Tuhan di Sulawesi Utara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis, di mana temuan-temuan utama diidentifikasi dan dikategorikan berdasarkan pola-pola atau kesamaan (relevansi) yang muncul. Hasil dari analisis data tersebut kemudian digunakan untuk menyajikan temuan berupa relevansi dari kedua hal tersebut (Teori Perdamaian & Slogan “Torang Samua Ciptaan Tuhan” untuk direkomendasikan bagi perdamaian di Sulawesi Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PERSPEKTIF PERDAMAIAN HANS KUNG

Pada tahun 1993 Hans Kung menulis sebuah wacana ‘*Toward A Global Ethic : An Initial Declaration*’ tulisan ini dialamatkan bagi seluruh umat beragama dan yang tidak beragama. Naskah Etika Global yang ditulis oleh Kung ini mendeskripsikan terkait dunia yang berada di dalam kehancuran karena konflik, sehingga Kung mengajak semua umat agar berupaya melakukan perubahan dengan berfokus pada prinsip-prinsip nilai kehidupan bersama, prinsip-prinsip nilai kehidupan itu antara lain: *Pertama*, komitmen pada budaya tanpa kekerasan serta menghargai kehidupan. *Kedua*, komitmen pada budaya solidaritas dan tata ekonomi yang adil. *Ketiga*, komitmen pada budaya toleransi dan hidup dalam kebenaran. *Keempat*, komitmen pada budaya kesetaraan (Suhanda, 2021: 85-105).

Naskah Etika Global lahir karena dipengaruhi oleh keadaan sosial atau sebagai manifestasi dari keadaan sosial waktu itu yakni Kung melihat bahwa agama terlibat dalam perang, penindasan hak asasi manusia, dan rusaknya perdamaian. Menurut Hans Kung idealnya agama hadir di dunia sebagai sumber kedamaian, bukan seperti fenomena yang ada saat itu yakni agama menunjukkan tampilan yang buruk seperti penyebab memuncaknya perang dan konflik sosial di masyarakat, oleh karena itu, Kung memandang bahwa tidak akan pernah tercipta keteraturan dalam dunia jika tidak ada etika dunia, maka dituangkanlah isi pemikirannya terkait hal tersebut dalam naskah Etika Global menggunakan bahasa Jerman yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan harapan dapat dibaca oleh seluruh umat beragama dan yang tidak beragama. Sebagai seorang teolog tentunya wacana Kung ini tidak lepas dari pengaruh misi Yesus Kristus sebagai pembawa damai di dunia. Etika Global diharapkan menjadi landasan fundamental untuk mencapai masa depan dunia yang penuh perdamaian.

Agama dalam pandangan Kung sangat memainkan peran penting di masyarakat khususnya terkait dengan konflik dan perdamaian, Kung menyodorkan tesisnya terkait hal tersebut demikian: “Tidak ada perdamaian dunia tanpa perdamaian di antara agama-agama, tidak ada perdamaian di antara agama-agama tanpa dialog antara agama-agama dan tidak ada dialog antar agama-agama tanpa pengetahuan yang akurat tentang satu sama lain”. Kung membangun suatu konsep dengan landasan agama dengan keyakinan bahwa agama sangatlah berpotensi dalam memberikan kontribusi dalam mencapai perdamaian dunia dengan cara mendialogkannya. Karena agama dianggap sebagai kompas kehidupan dan sumber gagasan (Muhamad, 2019:55-74). Kehadiran agama tidak lepas dari konteks multikultural dan multi-

religius. Paradigma Kung ini dapat menjadi fondasi bahwa betapa esensialnya dialog antar agama dalam menyemai perdamaian berkaitan dengan agama.

Kung meyakini bahwa tidak ada agama yang mampu hidup dalam isolasi penuh, agama-agama pasti memiliki ketergantungan satu dengan yang lain, karena keberagaman adalah sebuah fakta dunia yang tidak bisa dihindari. Kung meyakini bahwa di tengah perbedaan antara agama-agama yang ada, di setiap agama pasti ada satu bahkan lebih nilai fundamental yang mendukung untuk saling menghormati satu dengan lainnya di tengah perbedaan yang ada. Nilai-nilai inilah yang harus diangkat oleh setiap agama untuk menciptakan perdamaian dan langkah resolusi jikalau terjadi konflik sosial. Dalam realita agama bagaikan dua sisi mata uang, di satu sisi sebagai sumber perdamaian dan sisi lain sebagai pemicu terjadinya konflik, dalam perjalanan Indonesia sebagai sebuah negara tidak sedikit konflik sosial dengan latar belakang agama telah tercatat sebagai sejarah kelam negara ini, antara lain: Konflik di Aceh terkait menjadi daerah Syariah, kerusuhan poso sebanyak tiga kali, dan kerusuhan Ambon (Maluku), bahkan masih ada beberapa kasus terkait agama di ruang publik dewasa ini seperti penistaan agama dan politisasi agama. Sejarah kegagalan memfungsikan agama ini harus menjadi perhatian dan pelajaran berharga bagi Indonesia, sehingga tidak jatuh dalam kesalahan yang sama.

Hans Kung berpendapat bahwa perdamaian adalah tanggung jawab bersama seluruh penganut agama-agama besar dunia dan semua orang baik yang beragama dan yang tidak beragama. Artinya perdamaian adalah tanggung jawab dari semua manusia, perdamaian dunia tidak akan terwujud bila tidak ada kesamaan tekad untuk saling menerima satu dengan yang lain.

Dialog antar agama merupakan langkah awal terciptanya perdamaian. Kung menekankan bahwa agama-agama perlu melakukan dialog bukan untuk mencari yang benar dan yang salah akan tetapi mendiskusikan masalah-masalah sosial secara bersama-sama untuk dipecahkan solusinya, berdialog terkait mencari solusi permasalahan lebih penting dibanding presisi akademik atau teologi, dialog antar agama juga bukan merupakan suatu hal yang terbatas pada suatu pertemuan intelektual, kehadiran perwakilan agama-agama, dan sebagainya melainkan harus melampaui semuanya itu yakni bagaimana keseharian umat berinteraksi dalam perbedaan yang adalah fakta sosial sehari-hari. Hanya dengan melakukan dialog antar agama, wawasan dan pengetahuan setiap agama akan terbuka mengenai perbedaan, hal ini juga memberikan kesempatan kepada setiap agama untuk saling bertukar nilai positif yang dikandungnya. Salah satunya adalah nilai-nilai agama yang mempromosikan perdamaian.

Dalam dialog Kung menerapkan cara pandang yang bisa menjadi dasar dialog yang di satu pihak tidak menjatuhkan agama lain ataupun mengkhianati agamanya sendiri. Kung mengaku telah memilih jalan tengah, via media (Husin). Pada dasarnya moralitas setiap agama adalah perdamaian. Hal itu berarti setiap agama mempunyai ajaran terkait menjaga perdamaian, misalnya agama Islam mengajarkan perdamaian dari katanya saja ‘Islam’ artinya damai asal kata ‘*As salam*’, yang kemudian menjadi kata” maksudnya berserah diri dan patuh kepada Allah. Demikian pula dengan kekristenan yang sangat kental dengan nilai-nilai damai yang bersumber dari ajaran cinta kasih kepada sesama (Matius 5:39, Matius 22:39) (Widjajanti, 2019). Itu sebabnya dibutuhkan cara hidup baru yang bersifat religius dengan menampilkan religiositas yaitu suatu praktik kehidupan beragama, bukan mempersoalkan tentang Tuhan, melainkan mengimplikasikan moral-etis dari kepada Tuhan (Saragih, 2019:63). Ajaran-ajaran atau nilai-nilai seperti inilah yang harus didiskusikan atau didialogkan oleh agama-agama, dengan mengangkat nilai-nilai demikian setiap agama akan memiliki kesadaran yang tinggi untuk bertanggung jawab menjaga perdamaian kepada Tuhan yang diimani.

Perdamaian adalah cita-cita bersama yang dapat tercapai dengan adanya perdamaian antar agama dan perdamaian antar agama akan terjalin ketika ada ruang dialog bersama untuk membahas nilai-nilai kesamaan dalam memandang perbedaaan yang ada. Perlu diingat bahwa pelaksanaan kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan idealnya diikuti dengan toleransi yang bersifat internal (dalam kelompok agama itu sendiri), terhadap individu serta antarumat beragama (Rindjin, 2013:92). Kung dalam sebuah konferensi dengan vokal mengatakan “di hadapan umat manusia, keyakinan keagamaan dan etik, kami menuntut bahwa manusia harus diperlakukan secara manusiawi” (Kung, 1999:9). Itulah mengapa salah satu gagasan Kung mengenai pentingnya dialog antaragama perlu ditumbuhkembangkan. Atas dasar pemikiran Kung maka untuk mencapai perdamaian lewat dialog antaragama harus dikembangkan dengan aspek teologis keberagaman yakni (Sasono dan Liem, 2008:239): *Pertama*: Penegakan prinsip dan praktik kebebasan beragama. Artinya tidak ada paksaan dalam agama, jika ada itu justru akan membentuk iman yang tidak sejati. *Kedua*: Toleransi artinya menghargai dan menerima orang yang beragama lain. *Ketiga*: Aksiologis bahwa pada dasarnya tujuan dari agama adalah mempraktikkan nilai-nilai kebaikan yang dapat menjadi dasar membangun relasi antar-agama dan keyakinannya. *Keempat*: Mengamalkan kebaikan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama masing-masing.

Selain dialog, untuk sampai pada perdamaian antar agama diperlukan pengembangan sikap. Mengenai sikap antar agama yang perlu dikembangkan Kung dalam bukunya yakni

Global Responsibility benar-benar dapat diwujudkan jika (Latuheru, et. al., 2020:150): *Pertama*, jika setiap yang beragama tidak lagi bersaing dalam praktik misi. *Kedua*, agama-agama tidak berusaha memprakarsai agama tunggal, dengan maksud menyatukan agama di dunia yang berbeda. *Ketiga*, setiap agama mempraktikkan sikap saling menghormati dalam relasi dialog dan gotong royong.

Untuk mencapai perdamaian perlu keterlibatan semua pihak termasuk masyarakat dan transformasi yang radikal dalam pandangan keagamaan seseorang dan kelompok, sebab perdamaian sejatinya melibatkan perdamaian antar pemimpin serta pengikut agama-agama (Unhawas, 2021:76). Kesadaran akan pentingnya dialog antar agama seperti telah mendapat perhatian khusus dari pemerintah Indonesia. Hal ini nampak dengan terbentuknya FKUB yaitu Forum Komunikasi Umat Beragama, di mana forum ini dibentuk oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah untuk dijadikan wadah duduk bersama memecahkan masalah-masalah sosial dengan melibatkan tokoh-tokoh agama, bahkan difungsikan untuk menunjang program-program atau kebijakan pemerintah terkait keagamaan di daerah (Dewi, 2021:120-140). Hal ini tentu merupakan progres dalam tatanan hidup berbangsa dan bernegara untuk mencapai kedamaian yang lebih dari pada absennya konflik sebagaimana yang didefinisikan oleh Kung, yakni perdamaian adalah suatu kondisi bukan sekedar tanpa adanya konflik, namun bagaimana relasi yang harmonis tercipta dalam komunikasi sehari-hari.

TORANG SAMUA CIPTAAN TUHAN

Keberagaman adalah fakta sosial Indonesia yang tidak dapat dihindari. Untuk menyikapi hal tersebut Indonesia tidak perlu mengadopsi pemikiran dari luar atau negara lain, karena kearifan lokal, nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia sangat menjunjung tinggi perdamaian, kesatuan dan toleransi. Oleh sebab itu, dalam membangun sebuah harmoni perdamaian dapat diwujudkan secara kontekstual lewat nilai-nilai budaya yang menjadi sumber nilai dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal adalah sebuah paradigma yang di dalamnya ada nilai-nilai akan pandangan hidup yang bersifat bijaksana, arif dan sebagai sumber aturan dalam membangun kehidupan kelompok masyarakat (Samad, 2020: 1). Nilai sebuah kearifan lokal inilah yang menjadi pedoman dalam bertindak dan berperilaku.

Falsafah adalah satu bentuk nilai kearifan budaya lokal yang hampir dijumpai di setiap daerah Indonesia. Misalnya di daerah Sulawesi Utara banyak dijumpai ajaran-ajaran leluhur seperti Nuwu I tua a (Nasehat hidup) dari leluhur Tou (Orang) Minahasa yang membahas bagaimana orang Minahasa harus membangun relasi sosial dengan sesama, seperti : ‘Mahsigi-

siang” saling menghormati, “maleos-leosan” saling baku-baku bae, “matombo-tombolan” saling menopang, “maesa-esaan” seia sekata, “maswang-sawangan” saling membantu, “mangenang-genangan” saling mengingat, dan “malingan-lingaan” saling mendengar, dari salah satu ajaran leluhur yang masi dilestarikan melalui cara hidup ini, kita dapat melihat bahwa Indonesia cukup menggunakan perspektifnya sendiri dalam melihat realita keberagaman yang sudah ada, dengan kata lain Indonesia tinggal melestarikan kearifan-kearifan lokal yang ada, ajaran-ajaran leluhur yang bernilai tinggi seperti di atas untuk dijadikan landasan fundamental dalam memperkokoh bangsa di tengah kekayaan perbedaan yang ada.

Torang Samua Ciptaan Tuhan merupakan salah satu bukti kekayaan bangsa Indonesia dalam memandang Indonesia itu sendiri dalam kebijaksanaan. Torang Samua Ciptaan Tuhan adalah slogan yang dipopulerkan oleh pasangan calon gubernur dan wakil gubernur Provinsi Sulawesi Utara Olly Dondokambey dan Steven Kandow atau lebih familiar dengan singkatan ODSK kala itu. Slogan ini bertujuan memperkokoh persatuan dan kesatuan masyarakat Sulawesi Utara yang sangat plural karena terdiri dari beberapa etnis kedaerahan seperti Minahasa, Sangihe, Talaud, Kotamobagu bahkan Gorontalo. Slogan ini diharapkan dipahami dengan benar oleh seluruh warga Sulawesi Utara yang majemuk agar ada kerjasama yang baik dari pemerintah dan seluruh elemen masyarakat dari latar belakang agama apapun sehingga tercapai tujuan-tujuan bersama demi kemajuan daerah Sulawesi Utara (Sudirman, 2020:1-22).

Torang Samua Ciptaan Tuhan berfokus tidak hanya kepada hubungan antar sesama seperti slogan yang sudah familiar sebelumnya di Sulawesi Utara yakni “Torang Samua Basudara”. Torang Samua Ciptaan Tuhan hadir sebagai pelengkap slogan sebelumnya karena memberikan fokus selain kepada hubungan sesama manusia, namun juga hubungan dengan Tuhan sang pencipta, hal ini memberikan makna bahwa kita sebagai manusia mempunyai tanggung jawab menjaga ciptaan lainnya bukan saja sesama manusia akan tetapi alam semesta dan makhluk hidup lainnya yang diciptakan Tuhan, Jadi, ada hubungan vertikal dan horizontal yang harus dijaga secara bersama-sama. Dalam konteks ini kita dapat melihat bahwa ada nilai perdamaian, berdamai dengan sang pencipta dan berdamai dengan sesama ciptaan.

Torang Samua Ciptaan Tuhan merupakan pendekatan yang dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Utara, agar masyarakat lebih memahami dengan jelas apa itu perdamaian di tengah keberagaman dengan menggunakan bahasa sederhana yang sehari-hari digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi, selain sebagai bentuk pendekatan penggunaan bahasa ini juga secara tidak langsung merupakan bentuk promosi sekaligus pelestarian bahasa lokal di kancah nasional dan internasional. Realitanya

perdamaian dapat dipromosikan dengan sesederhana itu, menggunakan bahasa ibu yang dapat dihafal dalam sekali dengar.

Slogan Torang Samua Ciptaan Tuhan tidak berfokus pada ajaran atau doktrin teologi satu agama yang dianut oleh masyarakat Sulawesi Utara, sehingga maknanya dapat diterima oleh semua agama dan aliran kepercayaan. Hal ini dikarenakan adanya pada masing-masing agama cerita tersendiri mengenai penciptaan atau sang pencipta (Tuhan) yang menciptakan segala sesuatu baik manusia, alam bahkan keberagaman yang ada, Jadi slogan ini menghantar seluruh umat bearagama dan pemeluk aliran kepercayaan di Sulawesi Utara tanpa terkecuali untuk saling menghargai dan menjaga sebagai sesama ciptaan Tuhan dengan keyakinan masing-masing, dalam tanggung jawab kepada Tuhan atau Sang Pencipta. Secara hurufiah slogan yang sudah menjadi falsafah hidup masyarakat Sulawesi Utara ini telah memberikan hak yang sama kepada setiap agama untuk bebas mempromosikan perdamaian dengan cara atau nilai-nilai kedamaian yang dikandung oleh setiap agama untuk diterapkan dalam ruang-ruang publik di Provinsi Sulawesi Utara. Slogan Torang Samua Ciptaan Tuhan lebih mempromosikan konsep agama sipil yakni merangkul setiap agama dan kepercayaan yang ada untuk bisa memberikan sumbangsih positif berupa nilai-nilai perdamaian dan toleransi bagi sesama masyarakat tanah bumi nyiur melambai. Dalam falsafah ini tidak ada agama yang diistimewakan dan tidak ada agama yang dimarginalkan, semua diberikan tanggung jawab yang sama untuk menciptakan dan memelihara perdamaian.

Nilai-nilai Pancasila berupa sikap moderasi dan egaliter terdapat dalam slogan ‘‘Torang Samua Ciptaan Tuhan’’. Itu sebabnya kita sebagai masyarakat perlu melestarikan slogan ini sebagai falsafah hidup bersama, dengan mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta terus menyuarakannya dalam momen-momen tertentu di ruang publik daerah Sulawesi Utara bahkan dalam ajang-ajang atau kesempatan di forum-forum nasional dan internasional, sebagai upaya dan kontribusi bersama menjaga kesatuan dan perdamaian di Sulawesi Utara agar tercipta suatu tatanan masyarakat yang sejahtera dan kokoh di tengah beragam kekayaan perbedaan.

KONTRIBUSI PEMIKIRAN HANS KUNG TERKAIT PERDAMAIAN DAN FALSAFAH HIDUP ‘‘TORANG SAMUA CIPTAAN TUHAN’’ BAGI PERDAMAIAN DI SULAWESI UTARA

Hans Kung dalam tesisnya berpendapat bahwa ‘‘Tidak ada perdamaian dunia tanpa perdamaian di antara agama-agama, tidak ada perdamaian di antara agama-agama tanpa dialog

antara agama-agama dan tidak ada dialog antar agama-agama tanpa pengetahuan yang akurat tentang satu sama lain”. Berdasarkan kajian yang dilakukan terhadap slogan Torang Samua Ciptaan Tuhan, ditemukan ada kesesuaian cara pandang Hans Kung dan ODSK terkait strategi menciptakan dan memelihara perdamaian dalam sebuah masyarakat. Dalam slogan ini setiap agama dan kepercayaan dituntut untuk memiliki hubungan yang harmonis dengan sesama sebagai ciptaan Tuhan, sehingga meskipun terdapat latar belakang yang berbeda, masyarakat memiliki tanggung jawab yang sama yakni memelihara perdamaian sebagai wujud tanggung jawab kepada Tuhan sang pencipta.

Slogan torang samua ciptaan Tuhan juga memberikan pengakuan yang sama dengan perspektif yang dikemukakan oleh Hans Kung terkait perdamaian bahwa moralitas agama adalah perdamaian, dan setiap agama pasti memiliki ajaran cinta kasih, sehingga slogan ini mengingatkan sekaligus memberikan kebebasan kepada setiap orang beragama untuk membangun kehidupan yang ideal dengan Tuhan dan sesama ciptaan menurut ajaran-ajaran yang ada pada masing-masing agama terkait keberagaman demi tercapainya perdamaian di tengah keberagaman khususnya multireligius.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa falsafah “Torang Samua Ciptaan Tuhan” sudah ada dalam implementasi yang baik karena: a) Melahirkan nilai etika yakni sikap saling menghargai dan menjaga dalam melaksanakan keyakinan masing-masing dari agama; b) Mampu mewujudkan kedamaian antar agama melalui praktik gotong royong antar agama yang saling mendukung dalam menjalankan kegiatan agama masing-masing (Yahya, 2020: 43).

Perspektif perdamaian dari Hans Kung dan slogan torang samua ciptaan Tuhan dari ODSK merupakan sumbangsih positif bagi perdamaian dunia. Kedua hal ini memberikan strategi yang tepat bagi masyarakat dunia yang tinggal dalam fakta sosial yang beragam multikultur dan multireligius untuk hidup dengan ideal yakni saling menghargai dan menghormati satu dengan lainnya. Dengan memanfaatkan setiap ajaran cinta kasih dari masing-masing agama atau kepercayaan dalam kehidupan bersama, perspektif perdamaian dari Hans Kung juga harus dikembangkan seperti yang dilakukan oleh ODSK yaitu mempromosikan perdamaian dengan melibatkan agama dan kepercayaan dalam masyarakat. Hal ini dapat dikatakan berhasil karena dalam faktanya masyarakat Sulawesi Utara mampu hidup dalam perdamaian dan toleransi di tengah kayanya perbedaan. Karena sangat penting untuk melandaskan pemikiran ini dalam mencapai perdamaian antar umat beragama jika dalam mengimplementasikan falsafah “Torang Semua Ciptaan Tuhan” jika relasi tidak hanya

dibangun dalam kalangan internal agama itu saja namun sampai pada lintas agama ((Yahya, 2020: 43).

Untuk mencapai perdamaian berdasarkan pemikiran Hans Kung dan falsafah “Torang Semua Ciptaan Tuhan” prinsip yang perlu dikembangkan dalam kehidupan masyarakat adalah:

Membangun dialog Antar Agama dengan Pendekatan Kearifan Lokal

Kehadiran agama tidak lepas dari konteks multikultural dan multi-religius. Begitupun dengan budaya tidak akan lepas dari kehidupan masyarakat manapun. Budaya yang dipahami sebagai suatu cara dalam menata kehidupan sekelompok masyarakat diwariskan dari generasi ke generasi akan sangat efektif sebagai suatu landasan dalam membangun komunikasi yang bersifat konstruktif. Sebab budaya adalah pola hidup yang menyeluruh. Huda menyebutkan bahwa budaya memiliki potensi dalam menyatukan perbedaan termasuk agama menjadi satu kesatuan dalam bingkai adat dan budaya dalam membangun suatu kerukunan dan perdamaian sebagai pemersatu umat beragama (Huda, 2019:13-30). Selain itu, dialog antar agama dengan pendekatan budaya sifatnya lebih dapat menekan konflik. Itu berarti berdialog antar agama dengan pendekatan budaya adalah salah satu alternatif dalam menyemai perdamaian antar agama. Seperti pada nilai falsafah “Torang Semua Ciptaan Tuhan” mengajarkan bahwa setiap manusia sama berharganya di mata Tuhan. Agama manapun tentu menerima pandangan yang demikian. Dialog antar agama dengan pendekatan budaya adalah suatu alternatif *via media* yang sifatnya ekumenis dalam bingkai budaya.

Keterbukaan dan Menghargai Perbedaan

Salah satu penegasan pemikiran Kung adalah solidaritas dan budaya toleransi begitu pula dengan falsafah “Torang Semua Ciptaan Tuhan” bahwa di dalamnya ada nilai toleransi, artinya tidak ada agama yang diistimewakan dan tidak ada agama yang dimarginalkan, semua diberikan tanggung jawab yang sama untuk menciptakan dan memelihara perdamaian. Jika dikaitkan dengan nilai toleransi, maka point penting yang perlu ditekankan adalah keterbukaan terhadap perbedaan yang ada. Dalam hal keagamaan suatu kemustahilan akan terwujud perdamaian jika hendak menolak adanya perbedaan agama. Karenanya sikap inklusif yang artinya ada pengakuan dalam diri seseorang bahwa selain agama yang diimani dan dianut terdapat juga agama lain.

KESIMPULAN

Teori Hans Kung terkait perdamaian dan slogan yang telah menjadi falsafah hidup masyarakat Sulawesi Utara “Torang Samua Ciptaan Tuhan” adalah dua hal yang mengandung

kesamaan terkait strategi hidup damai di tengah keberagaman agama, bagaimana perspektif terkait agama, dan bagaimana membangun perdamaian yang lebih dari perdamaian yakni perdamaian yang bukan sekedar absennya konflik tetapi perdamaian dengan komunikasi dan kontak sosial yang harmonis meski dalam berbagai perbedaan dan latar belakang.

Falsafah hidup ‘Torang Samua Ciptaan Tuhan’ merupakan bukti bahwa Indonesia kaya akan kearifan lokal yang mampu memperkokoh kekuatan bangsa dalam mencapai cita-cita bersama, dengan menggunakan kearifan lokal seperti bahasa dan sebagainya dalam mempromosikan perdamaian kita semakin mudah menciptakan dan memelihara perdamaian di tengah masyarakat. Dari Falsafah hidup ini juga kita belajar bahwa di setiap agama pasti memiliki nilai-nilai positif terkait perbedaan sehingga kita harus memberikan kebebasan kepada setiap agama untuk mempromosikan atau mengekspresikan perdamaian dalam ruang-ruang publik.

Keberagaman agama bukanlah tantangan, jika kita mampu melihat nilai-nilai positif dari setiap agama terkait perdamaian, moralitas dari setiap agama pastilah perdamaian. Artinya dalam memandang perbedaan khususnya perbedaan agama kita sebaiknya melihat sisi-sisi atau nilai-nilai positif itu, sebagai umat beragama kita pun diberikan tanggung jawab untuk mengangkat dan mempromosikan nilai-nilai cinta kasih yang ada dalam agama kita sebagai langkah menciptakan dan memelihara perdamaian. Perdamaian adalah kebutuhan bersama, sehingga harus mengalahkannya keegoisan dan merangkul setiap pemeluk agama lain untuk sama-sama bergandengan tangan merawat perdamaian.

KEPUSTAKAAN

- Grosman, Nixon Irvan, Hedy Rogahang, Deflita R. Lumi. Falsafah Torang Samua Ciptaan TUHAN Sebuah Sumbangsih bagi Moderasi Beragama di Sulawesi Utara. *Jurnal Tumou Tou*, 8 No. 2 (2021):118-124.
- Harjuna, Muhamad, ‘‘Dialog Lintas Agama Dalam Perspektif Hans Kung’’. *Jurnal of Islamic Dicourse*. II, no. 1(2019):55-74.
- Huda, M Thoriqul. ‘‘Peran Budaya Dalam Membangun Hubungan Antara Umat Beragama Di Suku Tenger.’’ *Palita: Journal of Social-Religion Research* 4, no. 1 (2019): 13–30.
- Husin, Khairiah. ‘‘Etika Global; Sumbangan Hans Kung DALAM Dialog ANTAR Agama. Oleh: Khairiah Husin Abstrak’’ (n.d.).
- Indriati Sri, Dewi. Urgensi Forum Komunikasi Umat Beragama dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama di Kota Manado. *Jurnal Transformasi*, 3 No. 1 (2021):120-140.
- Kung, Hans dan Kuschel, Karl Josef. *Etika Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Latuheru, Angel Christy, Izak Y. M. Lattu, and Tony Robert Tampake. ‘‘Pancasila Sebagai Teks Dialog Lintas Agama Dalam Perspektif Hans-Georg Gadamer Dan Hans Kung.’’ *Jurnal Filsafat* 30, no. 2 (2020): 150.
- Nainggolan, A. M., Gagola, M., Saliada, W., Gani, M., & Gerung, F. B. A. (2022). PENINGKATAN KESADARAN POLA HIDUP MASYARAKAT BERSIH DALAM KONTEKS MODERASI BERAGAMA DI DESA MAEN. *Jurnal PKM Setiadharm*, 3(2), 61–73. <https://doi.org/10.47457/jps.v3i2.268>.
- Rindjin, K. *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*. Gramedia Pustaka Utama, 2013..
- Samad, Duski. *Best Practice Tolerance*. Padang: Pab Publishing, 2020.
- Saragih, E A. *Etika Relasi*. PT Kanisius, 2019.
- Sasono, A, and S L Liem. *Menuju Rakyat Berdaulat: Wawancara Adi Sasono Ketua Umum Dekopin (Dewan Koperasi Indonesia)*. Penerbit Republika, 2008.
- Suhanda, Darmin. ‘‘Sumbangan Pemikiran Etika Global Hans Kung Demi Terwujudnya Perdamaian Dan Relevansinya Bagi Indonesia (Critical Discourse Analysis Terhadap Naskah Etika Global).’’ *Areopagus : Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 19, no. 1 (2021): 85–105.
- Suleman, Frangky, Keberagaman Budaya dan Agama di Kota Manado. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 1 No 1, 2017:55-62.
- Terry, Hatreda. Nilai-Nilai Kebudayaan Lokal dalam Membangun Persatuan dan Kesatuan Peserta Didik SMA YPKM Manado. *Jurnal ABDIMAS*, 12 No. 3 (2019):283-286.

Unhawas. *Sikap Keberagaman Dalam Memperkokoh Semangat Kebangsaan*. Wahid Hasyim University Press, 2021.

Widjajanti, R S. “Sumbangan Hans Kung Dan Emmanuel Levinas Terhadap Konsep Kerukunan Umat Beragama.” *Ilmu Ushulludin* (2016).

Yahya, Sudirman. “Slogan ‘Torang Samua Ciptaan Tuhan’ Dalam Konteks Moderasi Beragama Di Kota Manado.” *Dialog* 43, no. 1 (2020): 1–22.